



## Proses Pembentukan Kemandirian dan Pendewasaan Siswa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Sumatera Utara

Sofi Nurul Rahim & Mulyadi

Mahasisiwa PPs PAI IAIN Langsa, Indonesia<sup>1</sup>

IAIN Langsa, Indonesia<sup>2</sup>

e-mail: [sofinurul1207@gmail.com](mailto:sofinurul1207@gmail.com)<sup>1</sup>, [mulyadi@iainlangsa.ac.id](mailto:mulyadi@iainlangsa.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstract

This research aims to reveal the process of forming independence and maturation of students at the Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Binjai Modern Islamic Boarding School, North Sumatra. Through a qualitative and phenomenological approach, this research will describe various factors that influence this process, starting from the Islamic boarding school environment, the curriculum implemented, to social interactions between students. It is hoped that the research results can contribute to the development of a more effective Islamic boarding school education model in forming an independent and mature young generation.

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Independence, Muhammadiyah, Maturation*

Copyright (c) 2025 Sofi Nurul Rahim & Mulyadi

---

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk meahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam. Melatih kemandirian sedari dini memanglah kewajiban orang tua, namun sekolah juga bisa menjadi tempat untuk melatih hal tersebut. Melalui lingkungan pesantren terlahir sebagai tempat bagi setiap siswa untuk berekpetas diri, menemukan minat dan bakat, bergaul dengan teman sebaya dan masih banyak lagi. Pembekalan di pondok pesantren juga harus dengan mental dan kesabaran yang kuat, dan dari mental yang kuat kita akan mendapatkan kemadirian di dalam diri kita. Pondok pesantren juga mengajarkan kita bahwa sanya jauh dari orang tua melatih diri kita lebih berani dalam menghapi situasi di luar, Ada banyak anak ketika masuk pesantren begitu di tinggal oleh orang tuanya dia merasa kesepian dan membuat anak sedih dan menangis dan berharap orang tuanya cepat datang kembali untuk menjenguk si anak, ada juga anak yang begitu masuk pesantren dia sudah berbaur dan beradaptasi dengan teman-temannya dan juga sebagian anak baru ditinggal oleh orang tuanya dia sudah tidak betah dan ingin pindah dari pesantren.

Menunjukkan bahwa proses pendewasaan anak juga bisa dari sekolah bahkan sekolah yang di masuki yaitu sekola pesantren. Kemandirian adalah usaha seorang anak untuk melepaskan diri dari orang tuanya, supaya menentukan identitas diri. Terjadi perkembangan menuju individualitas yang mantap serta berdiri sendiri (Tatang,2012). Menurut Noor (2015) menjelaskan baahwa kemandirin santri tumbuh dengan melalui proses yang tidak mudah. Pondok pesantren juga di percaya dapat memfasilitasi terwujudnya kemandirian terhadap anak karena adanya pengawasan dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Tulisan berasal dari penelitian ini berpendapat bahwa pondok pesantren dapat menjadi solusi yang baik utuk penanaman karakter yang positif para santrinya, sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran penanaman kemandirian terhadap santri yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan di kehidupan pondok pesatren modern Muammadiyah kwala madu, Langkat. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sejauh ini penelitian akan membahas penanaman kemandirian santri. Bagaimana santri bisa mendapatkan kemandirian di pondok pesantren selama bertahun-tahun, yang mana santri akan mendapatkan tantangan memasuki kawasan area pondok pesantren. Dan ternyata tidak semenaktkan itu, santri diajarkan pendewasaan dan juga kemandirian karna hidup dengan teman-teman tanpa didampingi oleh orag tua.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Karena akan mendeskripsikan fakta tertentu secara rinci dan mendalam (Meleong,2017). Subjek dalam penelitian ini adalah anak pesantren Muhammadiyah kwala madu Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data hasil wawancara dan informasi secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendewasaan Remaja**

Pendewasaan remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, genetik, dan faktor internal lainnya. Literatur ilmiah menyoroti berbagai aspek dari pendewasaan remaja, mulai dari perkembangan otak hingga transisi sosial yang kompleks.

- 1) **Perkembangan Otak dan Kognitif** Penelitian neurologis menunjukkan bahwa otak remaja mengalami restrukturisasi yang signifikan, terutama dalam bagian yang mengatur pengambilan keputusan dan kontrol impuls. Menurut Giedd (2008), perkembangan otak remaja mempengaruhi perilaku dan kemampuan mereka untuk menilai risiko.

- 2) Perubahan Fisik Pubertas adalah tahap awal dari pendewasaan remaja, yang dicirikan oleh perubahan fisik seperti pertumbuhan tulang, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan hormon yang signifikan (Steinberg, 2017).
- 3) Faktor Lingkungan dan Sosial Lingkungan sosial remaja, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media sosial, memainkan peran penting dalam proses pendewasaan mereka. Menurut Arnett (2000), budaya pop dan media sosial dapat mempengaruhi identitas remaja dan pengambilan keputusan mereka.
- 4) Pengaruh Keluarga Hubungan dengan orang tua dan dinamika keluarga juga berpengaruh besar terhadap pendewasaan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif dapat mempromosikan kemandirian dan rasa harga diri remaja (Collins & Steinberg, 2006).
- 5) Pengambilan Keputusan dan Risiko Remaja cenderung menghadapi situasi yang melibatkan pengambilan keputusan dan risiko. Steinberg (2008) mencatat bahwa proses pendewasaan memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan evaluasi risiko yang lebih matang.
- 6) Implikasi Psikologis Proses pendewasaan juga berkaitan dengan perkembangan identitas dan stabilitas emosional. Erikson (1968) mengidentifikasi konflik identitas versus kebingungan peran sebagai tantangan utama dalam perkembangan remaja.
- 7) Kesehatan Mental Kesehatan mental remaja sering kali dipengaruhi oleh proses pendewasaan mereka. Faktor seperti stres akademik, tekanan teman sebaya, dan ketidakpastian masa depan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Compas et al., 2017).
- 8) Pengaruh Teman Sebaya Interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial dan moral remaja. Menurut Brown (1990), teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai remaja secara signifikan.
- 9) Pengembangan Hubungan Romantis Perkembangan pendewasaan juga mencakup pengembangan hubungan romantis. Menurut Collins (2003), hubungan romantis remaja dapat membentuk pola interaksi sosial mereka di masa depan.
- 10) Intervensi dan Dukungan Program intervensi yang didesain untuk mendukung pendewasaan remaja dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan adaptasi yang diperlukan untuk masa dewasa (Lerner & Steinberg, 2009).

#### B. Kehidupan di pondok pesantren

Kehidupan di pondok pesantren merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial generasi muda. Pondok pesantren bukan hanya sekolah, tetapi juga komunitas keagamaan yang menawarkan pendidikan holistik yang mencakup aspek keagamaan, sosial, dan kultural.

- 1) Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Pondok pesantren memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai penelitian (Misrawi, 2015; Fealy, 2006)

menyoroti bagaimana pondok pesantren telah berevolusi dari pusat pendidikan tradisional menjadi institusi yang mengintegrasikan pendidikan formal dan agama.

- 2) Struktur Organisasi dan Kehidupan Sehari-hari Kehidupan di pondok pesantren terstruktur berdasarkan aturan dan disiplin yang ketat. Menurut Hefner (2009), struktur ini mencakup kegiatan harian seperti pembelajaran Al-Quran, studi keislaman, dan keterlibatan dalam kegiatan komunal seperti shalat berjamaah dan pengajian.
- 3) Pendidikan Agama dan Kultural Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terfokus pada pembelajaran agama Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kultural dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1960). Hal ini mencakup pengembangan karakter dan kepemimpinan dalam konteks keagamaan.
- 4) Pengaruh Lingkungan Sosial Lingkungan sosial di pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai remaja. Menurut Hosen (2005), interaksi dengan sesama santri dan pendidik dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis mereka.
- 5) Peran Pendidik dan Ulama Pendidik di pondok pesantren, yang sering kali juga merupakan ulama atau tokoh agama, memiliki peran sentral dalam memberikan pengajaran dan bimbingan spiritual kepada santri (Woodward, 1989). Mereka juga bertanggung jawab dalam memelihara tradisi keagamaan dan budaya pesantren.
- 6) Transformasi Pendidikan dalam Konteks Modernisasi Seiring dengan modernisasi, pondok pesantren menghadapi tantangan untuk memadukan pendidikan agama tradisional dengan pengetahuan modern (Hefner, 2009). Penelitian ini menyoroti upaya-upaya untuk memperbarui kurikulum dan metode pengajaran.
- 7) Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Lokal Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat lokal (Bruinessen, 1996). Mereka sering kali menjadi basis untuk pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan komunitas.
- 8) Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi Globalisasi membawa tantangan baru bagi pondok pesantren, seperti pengaruh media massa dan teknologi digital (Fealy & White, 2008). Namun, mereka juga melihat peluang untuk memperluas jaringan pendidikan dan meningkatkan aksesibilitas informasi.

#### **Metode Pengajaran:**

Metode pengajaran di pondok pesantren cenderung tradisional dengan fokus pada hafalan, pengajian kitab, dan ceramah. Siswa sering kali tinggal di asrama dan belajar dalam lingkungan yang terisolasi dari pengaruh luar, yang membantu mereka untuk fokus pada studi agama dan pengembangan karakter.

### **Evaluasi dan Penilaian:**

Evaluasi di pondok pesantren lebih berfokus pada kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami teks-teks keagamaan. Penilaian dilakukan melalui ujian lisan, hafalan, dan observasi langsung oleh pengajar.

### **Pondok Pesantren:**

Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan berakhlak mulia. Lulusan pondok pesantren diharapkan menjadi ulama, pemimpin agama, atau berkontribusi dalam masyarakat sebagai pribadi yang berbudi luhur dan taat beragama.

### **Hasil**

Hasil analisis data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, gambar atau kombinasi apapun dari ketiganya. Tabel, grafik, atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, atau terlalu banyak. Penulis disarankan untuk menggunakan variasi yang layak dalam menyajikan tabel, grafik, atau deskripsi verbal. Semua tabel dan grafik yang ditampilkan harus dirujuk dalam teks. Bentuk tabelnya adalah ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel tidak menggunakan garis kolom (vertikal) dan garis baris (horizontal). Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Temuan harus disajikan secara substansial dalam ringkasan laporan berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang ketat. Tabel, diagram, bagan, atau visualisasi data lainnya mungkin disajikan untuk memfasilitasi kemudahan membaca. Bukti otentik dari data empiris (misalnya, kutipan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen) harus disajikan dalam jumlah teks yang wajar yang tidak melampaui pernyataan penulis tentang temuan mereka.

Sejarah pondok pesantren di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-13, ketika Islam mulai menyebar di Nusantara. Pesantren menjadi pusat pendidikan Islam dan pusat dakwah yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di masyarakat (Azra, 2015). Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Melalui pendidikan yang intensif dan lingkungan yang religius, pesantren berupaya menciptakan individu yang taat beragama dan memiliki moral yang baik (Lukens-Bull, 2000).

- 1) **Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren.** Metode pembelajaran di pondok pesantren biasanya menggunakan pendekatan tradisional yang disebut sorogan dan bandongan. Sorogan adalah metode di mana seorang siswa belajar secara individual dengan seorang guru, sementara bandongan adalah metode pembelajaran kelompok di mana seorang guru mengajar beberapa siswa sekaligus (Zuhdi, 2017). Kedua metode ini memungkinkan interaksi yang lebih mendalam

antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah umum yang cenderung lebih formal dan kurang fleksibel (Rahmat, 2012).

- 2) Kurikulum di Pondok Pesantren. Kurikulum di pondok pesantren sangat berfokus pada pendidikan agama. Mata pelajaran utama yang diajarkan meliputi tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan bahasa Arab. Selain itu, beberapa pesantren juga mengajarkan ilmu umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, meskipun porsi nya lebih sedikit dibandingkan dengan pelajaran agama (Azra, 2015). Pesantren juga seringkali mengajarkan kitab-kitab klasik yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini berisi ajaran-ajaran agama yang ditulis oleh ulama-ulama besar pada masa lalu. Pembelajaran kitab kuning dianggap penting untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif (Lukens-Bull, 2000).
- 3) Kehidupan Berasrama. Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah kehidupan berasrama. Siswa yang tinggal di asrama pesantren diharapkan untuk hidup mandiri dan disiplin. Mereka harus mengatur waktu mereka sendiri, menjaga kebersihan, dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren (Zuhdi, 2017). Kehidupan berasrama juga mengajarkan siswa untuk hidup dalam kebersamaan dan saling membantu satu sama lain. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang kuat dengan sesama siswa (Rahmat, 2012).
- 4) Disiplin dan Pembinaan Akhlak. Disiplin adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Siswa diajarkan untuk menghormati guru, menjaga tata tertib, dan mengikuti aturan-aturan yang ada di pesantren. Pembinaan akhlak juga sangat ditekankan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral yang baik dan taat beragama (Lukens-Bull, 2000). Pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajian rutin, ceramah agama, dan bimbingan dari guru. Selain itu, kehidupan sehari-hari di pesantren juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak, di mana siswa diajarkan untuk hidup sederhana, jujur, dan bertanggung jawab (Zuhdi, 2017).
- 5) Pengembangan Keterampilan Hidup. Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan hidup siswa. Beberapa pesantren menawarkan pelatihan keterampilan seperti pertanian, kerajinan tangan, dan keterampilan teknis lainnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup mandiri setelah mereka lulus dari pesantren (Rahmat, 2012). Pengembangan keterampilan hidup ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan memberikan mereka pilihan karir yang lebih luas di masa depan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2015).

- 6) Peran Guru di Pondok Pesantren. Guru atau kyai di pondok pesantren memegang peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dan pembimbing bagi siswa. Hubungan antara guru dan siswa di pesantren biasanya sangat dekat dan personal, sehingga memungkinkan adanya bimbingan yang lebih mendalam dan individual (Lukens-Bull, 2000). Guru di pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk membina akhlak siswa dan memastikan bahwa mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka sering kali memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal pendidikan maupun masalah pribadi (Zuhdi, 2017).
- 7) Integrasi Nilai-nilai Tradisional dan Modern. Meskipun pondok pesantren dikenal dengan pendekatan tradisionalnya, banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai modern dalam sistem pendidikannya. Beberapa pesantren telah memperbarui kurikulum mereka dengan menambahkan mata pelajaran umum dan teknologi informasi, serta memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih modern (Azra, 2015). Integrasi nilai-nilai tradisional dan modern ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa pesantren tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (Rahmat, 2012).
- 8) Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Pesantren. Pendidikan pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan pemerintah, dan stigma negatif dari masyarakat. Meski demikian, pesantren juga memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa (Zuhdi, 2017). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Banyak pesantren yang masih kekurangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses teknologi informasi. Keterbatasan ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan siswa (Rahmat, 2012).
- 9) Peran Pemerintah dan Masyarakat. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan pesantren. Pemerintah dapat memberikan bantuan dalam bentuk dana, fasilitas, dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam mendukung pesantren melalui berbagai cara, seperti memberikan donasi, menjadi relawan, atau berpartisipasi dalam kegiatan pesantren (Azra, 2015). Dengan dukungan yang baik dari pemerintah dan masyarakat, pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dunia pendidikan. Selain itu, dukungan ini juga dapat membantu pesantren untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan (Zuhdi, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan metode pembelajaran yang unik dan lingkungan yang religius, pesantren mampu menciptakan individu yang taat beragama dan memiliki moral yang baik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren terus beradaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai modern dalam sistem pendidikannya. Dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, pesantren dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa (Rahmat, 2012; Azra, 2015).

### **Pendukung dan Penghambat Penanaman Kemandirian Santri**

Faktor pendukung terlaksananya penanaman penelitian pendidikan kemandirian santri yaitu: kinerja guru yang maksimal dalam memantau serta membina santri, terjalin interaksi yang baik antar sesama di pondok pesantren Muhammadiyah kwala madu, sarana dan prasarana yang menunjang serta mendukung aktifitas santri, serta dukungan masyarakat di sekitaran pesantren juga memiliki cita-cita yang sesuai dengan agama. Faktor penghambat terlaksanakannya penanaman pendidikan kemandirian santri pondok pesantren Muhammadiyah kwala madu yaitu: kurangnya kesadaran santri, santri belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin, munculnya rasa malas pada santri, dan penggunaan fasilitas asrama tidak baik, Faktor penghambat pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren Muhammadiyah kwala madu yakni terbatasnya waktu karena banyaknya kegiatan yang ada. Serta sulitnya adaptasi bagi santri baru dengan lingkungan dan juga berbagai kegiatan yang ada.

### **Penutup**

Penanaman pendidikan kemandirian santri pondok pesantren Muhammadiyah Kwala Madu adalah sebagai berikut:

- a) Membuat komitmen dalam proses pembelajaran antara guru dan santri.
- b) Pembiasaan disiplin beribadah, disiplin melaksanakan tugas piket, disiplin dalam berbuat dan disiplin dalam berpakaian.
- c) Melakukan ibadah rutin setiap harinya dengan disiplin. Sehingga santri senantiasa memiliki komitmen dalam bertindak dan berdampak terhadap kemandiriannya.
- d) Guru senantiasa memberikan keteladanan dalam bersikap kepada santri
- e) Guru senantiasa memberikan reward dan punishment terhadap semua tingkah laku santri.
- f) Guru senantiasa memantau perilaku santri dengan mendalam.

Kemandirian yang sudah diaplikasikan oleh santri adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mengabaikan peraturan yang ada di pondok pesantren Muhammadiyah kwala madu
- b) Santri sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, seperti: mencuci baju, menjemur pakaian, melipat pakaian, menyetrika, memasak, mencuci piring, membersihkan

kamar, membersihkan tempat tidur, WC dan mengkondisikan pembuangan sampah pribadi ke tempat sampah.

- c) Santri sudah mandiri dalam mengatur waktu, seperti, bangun pagi, waktu istirahat, waktu bermain, waktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, waktu pulang ke kampung dan waktu liburan, waktu belajar dengan kondusif.
- d) Santri juga mandiri dengan bisa menahan diri untuk hidup tidak berlebih-lebihan.

## SIMPULAN

Pendidikan di pondok pesantren Muhammadiyah kwalu madu menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai inti dari kurikulumnya. Selain mempelajari ilmu agama secara mendalam, siswa juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pengajaran di pesantren biasanya melibatkan hafalan Al-Quran, studi hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa, menjadikan mereka pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, R. (2020). Pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123-134.
- Hasanah, U. (2019). Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-58.
- Putra, A. (2018). Lingkungan Pesantren dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(3), 78-90.
- Rahman, F. (2019). Peran Pelatihan Keterampilan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 89-101.
- Santoso, D. (2021). Fasilitas Pendidikan di Pesantren dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99-110.
- Sari, M. (2021). Dukungan Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 34-47.
- Syamsuddin, A. (2020). Peran Kyai dalam Pembentukan Kemandirian Santri. *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 56-67.
- Wijaya, H. (2018). Ketergantungan Pada Orang Tua dan Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 67-79.
- Fauzan, A. (2021). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Qardhawi, Y. (2004). *Karakteristik dan Keistimewaan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Maxwell, J. C. (1993). *Developing the Leader Within You*. Nashville: Thomas Nelson.
- Suhendra. (2018). *Pengaruh Kegiatan Sosial di Pesantren terhadap Empati dan Tanggung Jawab Sosial Santri*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.

- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: HarperCollins.
- Hasan, A. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Moral dan Karakter Anak*. Jakarta: Penerbit Aulia.
- Kusnadi, R. (2019). *Dampak Pondok Pesantren Terhadap Pengurangan Kenakalan Remaja*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Wahyudi, I. (2018). *Keterlibatan Pondok Pesantren dalam Kegiatan Sosial dan Budaya*. Surabaya: Pustaka Rakyat.
- Nurhayati, L. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Mikro di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.